

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Jalan Kelenteng sebagai Pecinan Bandung

Berdasarkan data yang di dapat dari hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan mengenai Identitas Jalan Kelenteng sebagai Kawasan Pecinan di Bandung bahwa jalan Kelenteng memiliki nilai – nilai yang cukup untuk di beri Label sebagai Pecinan. Karena Jalan Kelenteng memiliki bangunan – bangunan yang memiliki Gaya Arsitektur Cina dan karakteristik Pecinan yang sangat kuat.

Tidak banyak bangunan yang telah mengalami renovasi, hanya beberapa di antaranya beralih fungsi dan di renovasi demi menunjang fungsi barunya. Beberapa di antaranya adalah 2 minimarket, Hotel, dan bangunan Permaba yang saat ini beralih fungsi menjadi Chinatown. Selebihnya bangunan – bangunan lain masih sangat asli dengan desain fasadnya yang menerapkan gaya Arsitektur Pecinan. Hampir seluruh bangunan yang ada di jalan Kelenteng merupakan Ruko atau *Shop Houses*. Bangunan – bangunan lain yang tidak di renovasi fasadnya masih sangat asli, dalam hal ini fasad bangunan – bangunan tersebut tidak mengalami perubahan secara struktural sama sekali. Panjang jalan Kelenteng adalah 400m dan sepanjang jalan itu hanya memiliki 1 bangunan dengan gaya Arsitektur Kolonial sedangkan yang lainnya dalah bangunan dengan gaya Arsitektur Pecinan.

Ruko – ruko di jalan kelenteng tidak semuanya masih berfungsi sebagai Ruko, beberapa di antaranya dibiarkan kosong. Namun hal tersebut tidak mengurangi faktor ekonomi. Jalan Kelenteng memiliki cukup banyak PKL yang berjualan di sepanjang Pedestrian.

Sehingga dapat di ketahui dari hasil Analisa penelitian yang sudah di lakukan dan di bahas pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa jalan Kelenteng

memang memiliki karakteristik sebagai Pecinan dan bisa di identifikasikan sebagai Kawasan Pecinan yang harus di Konservasi.

5.1.2 Chinatown Bandung merupakan Pemacu untuk Jalan Kelenteng.

Alih fungsi bangunan Permaba menjadi Chinatown bukanlah sekedar merubah fungsi dari sebuah bangunan. Tetapi merupakan alih fungsi Ruang Publik Terbatas menjadi Ruang Publik Bebas. Hal ini tentunya memberika dampak yang cukup besar bagi lingkungan sekitarnya.

Sebuah bangunan haruslah memiliki peran yang positif bagi lingkungan dimana ia berada, sehingga bangunan tersebut menjadi lebih berarti dan menjadi peranan penting untuk masyarakat sekitarnya. Begitu pula bangunan Chinatown ini. Beralih fungsinya dari bangunan Permaba menjadi Chinatown seharusnya memberikan dampak dan pengaruh yang baik bagi lingkungannya, dalam hal ini Jalan Kelenteng.

Alih fungsi Ruang Publik Terbatas menjadi Ruang Publik Bebas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jalan Kelenteng. Karena ruang publik terbatas yang dulunya berfungsi sebagai Rumah duka dan Aula dimana tidak setiap hari ada acara sehingga tidak setiap hari ada pengunjung yang datang. Dan saat bangunan ini menjadi ruang publik bebas jalan Kelenteng menjadi lebih ramai. Karena ruang publik bebas ini bersifat destinasi wisata dengan tema pecinan yang cukup mendukung karakter dari Jalan Kelenteng.

Bangunan ini menjadi *Trigger* atau Pemacu bagi lingkungannya. Dengan berubahnya fungsi dari ruang publik terbatas menjadi ruang publik bebas memberikan banyak pengaruh baik Positif maupun Negatif pada jalan Kelenteng, beberapa di antaranya memacu perubahan Fisik maupun non Fisik.

- Perubahan Fisik yang di alami oleh jalan Kelenteng berkaitan dengan alih fungsi bangunan Permaba menjadi Chinatown memang tidak terlalu signifikan. Karena bangunan-bangunan ruko yang ada di jalan Kelenteng sebagian besar sudah tidak produktif. Perubahan secara fisis yang terjadi merupakan perubahan secara tidak permanen. Contohnya

dengan memancing para pemilik PKL untuk berjualan di area pedestrian jalan kelenteng. Sehingga bila dilihat dengan mata pedestrian jalan Kelenteng di penuh oleh pedagang kaki lima yang sebelum alih fungsi bangunan ini tidak terlalu banyak.

Dengan bertambahnya jumlah pengunjung tidak diimbangi dengan penambahan ruang – ruang kebutuhannya. Sehingga ruang – ruang yang sudah ada terpaksa digunakan tidak sebagaimana mestinya. Seperti Pedestrian yang menjadi ruang untuk parkir kendaraan bermotor dari pengunjung yang datang ke Chinatown.

- Perubahan Non fisik yang terjadi di jalan Kelenteng yang merupakan dampak dari alih fungsi bangunan Permaba menjadi Chinatown adalah dengan meningkatnya nilai – nilai sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan bagi masyarakat maupun pengunjung.

Dengan alih fungsi bangunan Permaba menjadi Chinatown ini nilai – nilai sosial di jalan Kelenteng turut meningkat.

Sebuah bangunan haruslah memiliki peran yang positif bagi lingkungan dimana ia berada, sehingga bangunan tersebut menjadi lebih berarti dan menjadi peranan penting untuk masyarakat sekitarnya. Begitu pula bangunan Chinatown ini. Beralih fungsinya dari bangunan Permaba menjadi Chinatown seharusnya memberikan dampak dan pengaruh yang baik bagi lingkungannya, dalam hal ini Jalan Kelenteng.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2010. Melihat Sejarah dan Arsitektur Kawasan Pecinan. Architecture Articles. [http:// antariksaarticle.blogspot.com/](http://antariksaarticle.blogspot.com/) online.diakses tanggal 15 Juli 2011.
- Baidlowi, H & Daniyanto, E. (2003) Arsitektur Permukiman Surabaya. Surabaya: Karya Harapan
- Bahar, Herman. (2002). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Baqir Zein, Abdul. 2000. Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia. Jakarta : Gema Insani.
- Burkart. Medlik. (1987). Anatomi Pariwisata (memahami Pariwisata Sebagai systemic Lingkage). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Edvan, Adrianto (2012) Kajian Pasar Semawis sebagai kawasan wisata budaya Kota Semarang. Skripsi tidak di terbitkan. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.
- Enggar, Prasety & Dhona. Buku Etnofografi “Cino Pecinan Suroboyo”. Surabaya. Vol.4, No.2, Juli 2015:261-274.
- Gin Djin Su. (1964). Chinese Architecture, Last and Contemporer. Hongkong: teh Sinpoh Amalgamated ltd
- Gunawan, Myra. (1997). Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Penerbit Intitut Teknologi Bandung
- Kodyat, Oka. A 1983. Pengantar Ilmu Pariwisata. Semarang: Angkasa
- Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Antropolagi I. Jakarta:Rineka Cipta
- Kohl, David G (1984), “Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : *Temples, Kongsis and Houses. Singapore*
- Lilananda, R.P. (1998). Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di kawasan Pecinan Surabaya. Penelitian tidak di publikasikan. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Meij Sing Lim. 2009. Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Mustajab, Ali. Kebijakan Politik Gus Dur terhadap China Tionghoa di Indonesia. Jurnal Agama dan Manusia Vol. 5, No. 1, November 2015.
- Moedjiono. 2011. Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Arsitektur China. Jurnal Modul Vol. 11 No. 1 Januari 2011. ISSN 0853-2877.
- Perda Bandung Nomor 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya
- Puryanto, Bambang. (2012). Arsitektur Tionghoa di Indonesia 1 - Pecinan – Chinatown. Retrieved August 25, 2012, from <http://sukutionghoa.blogspot.co.id>
- Santi, 2011. karakteristik Rumah Toko (Ruko) Kawasan Pecinan Kota Lama di Kota Kendari, Kendari : Universitas Haluoleo.

Tjahjono, R. (1992) Stusi Karakteristik Arsitektural Pada Hunian Masyarakat Berbahas Madura di Malang Selatan (Studi Kasus: Desa Ganjaran Gondanglegi). Laporan Penelitian. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.

Toekio, S. (1987) Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung : Angkasa

UURI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Wahid, Abdurrahman, (2005) Gus Dur Bertutur, Jakarta: Proaksi.

Wahid, Abdurrahman, (2008) Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat, cetakan ke 3, Jakarta: Kompas.

Walker, Meredith (2013), The Burra Charter, Australia : ICOMOS

Wardoyo, Eko. (2012). Pecinan Semarang Akan Bersolek. Retrieved February 20, 2012, from <http://www.indochinatown.com>

Widayati, N & Djauhari. S. (2003). Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993). Jurnal Kajian Teknologi. 5 (1): 1-24

Zam, Attaya. (2010). Sejarah Pecinan Bandung. Retrieved April 25, 2018, from <http://www.attayaya.net>